

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Data Penelitian

Untuk kepentingan analisis, maka diperlukan data Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2014-2017, data Dana Alokasi Umum di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2014-2017, data Dana Alokasi Khusus di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2014-2017, data Belanja Modal Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2014-2017. Data tersebut akan memberikan gambaran pengaruh mengenai PAD, DAU dan DAK terhadap Belanja Modal yang akan dianalisis pengaruhnya menggunakan analisis regresi linear berganda.

Menurut UU No. 33 Tahun 2004 PAD adalah pendapatan daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Menurut jenis pendapatan daerah, PAD terdiri atas pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah (Yuwono 2008:94).

Menurut Halim dan Kusufi (2014:101), Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah.

Pasal 157 Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menyebutkan bahwa kelompok PAD dipisahkan menjadi empat jenis pendapatan, yaitu:

1. Hasil pajak daerah, yaitu pungutan yang dilakukan oleh pemerintah daerah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku ditetapkan melalui peraturan daerah. Pungutan ini dikenakan kepada semua objek seperti orang/badan dan benda bergerak/tidak bergerak, seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak parker, dll.
2. Hasil retribusi daerah, yaitu pungutan daerah sebagai pembayaran/pemakaian karena memperoleh jasa yang diberikan oleh daerah atau dengan kata lain retribusi daerah adalah pungutan yang dilakukan sehubungan dengan suatu jasa atau fasilitas yang diberikan secara langsung dan nyata, seperti retribusi Pelayanan Kesehatan, retribusi Pelayan Persampahan / Kebersihan, retribusi pelayanan pemakaman, retribusi jasa usaha pengolahan limbah cair, dll.
3. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, yaitu penerimaan daerah yang berasal dari pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, mencakup bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah/BUMD, bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik negara/BUMN, bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik swasta atau kelompok usaha masyarakat.
4. Lain-lain PAD yang sah, yaitu penerimaan daerah yang berasal dari lain-lain milik pemda, seperti hasil penjualan aset daerah yang tidak dipisahkan, jasa giro, pendapatan bunga,

Tabel 5.1
Data Pendapatan Asli Daerah Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Nusa
Tenggara Timur 2014-2017

NO	Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017
1	Sumba Barat	32,573,991,171.48	47,398,743,299.07	60,967,608,811.51	65,701,505,769.32
2	Sumba Timur	63,437,722,398.00	66,290,916,752.00	68,222,357,517.63	73,643,484,628.57
3	Kupang	42,806,023,917.79	67,270,792,446.37	73,214,731,552.25	47,068,405,244.99
4	Timor Tengah Selatan	61,040,162,172.82	76,086,059,848.74	71,848,806,283.00	62,868,314,688.94
5	Timor Tengah Utara	26,508,124,901.66	36,136,381,127.80	47,974,079,043.73	78,447,073,563.20
6	Belu	67,861,638,507.00	72,408,429,831.90	74,823,080,564.95	75,771,272,635.34
7	Alor	40,483,351,157.46	39,889,986,785.74	45,718,605,434.78	57,781,104,292.70
8	Lembata	28,605,934,967.23	28,892,662,673.47	35,723,669,619.31	37,926,892,000.73
9	Flores Timur	44,510,698,668.99	47,561,063,030.01	41,323,075,390.67	35,798,449,379.20
10	Sikka	47,158,618,136.98	78,096,258,303.50	80,269,749,570.99	71,250,272,488.17
11	Ende	29,976,105,749.13	59,449,629,992.52	68,865,679,022.82	26,803,342,750.26
12	Ngada	37,003,410,849.33	42,585,723,246.38	47,502,339,405.00	53,269,848,102.06
13	Manggarai	64,458,226,686.00	75,149,043,636.33	78,284,065,871.33	84,334,945,444.07
14	Rote Ndao	23,743,456,686.60	27,089,991,977.44	28,842,548,098.57	25,189,152,457.24
15	Manggarai Barat	51,499,162,120.17	64,742,881,466.81	91,068,685,754.22	88,003,957,660.47
16	Sumbah Tengah	19,040,400,004.58	22,023,682,161.02	22,142,086,430.67	19,543,071,956.15
17	SBD	38,701,086,544.28	44,191,272,752.00	43,510,608,957.30	99,776,097,079.00
18	Nagekeo	22,442,335,214.46	28,618,512,239.25	29,671,653,790.77	31,201,916,896.89
19	Manggarai Timur	21,452,775,260.68	41,465,748,921.64	44,112,085,695.00	26,247,555,618.59
20	Sabu Raijua	26,323,812,569.00	30,262,370,498.00	31,439,614,081.42	33,129,217,147.00
21	Malaka	15,664,563,061.39	25,020,134,187.00	29,265,208,424.40	27,170,847,403.38
22	Kota Kupang	112,460,109,714.21	76,086,059,848.74	165,449,023,460.93	201,909,910,887.57

SUMBER : KEUANGAN PROV. NTT, 2019

Pada Tabel 5.1 diatas dapat dilihat bahwa jumlah PAD di Nusa Tenggara Timur selama 4 tahun terakhir Rata-rata mengalami Fluktuasi baik daerah Kota maupun daerah Kabupaten. Jumlah PAD tertinggi pada tabel di atas adalah Kota Kupang yakni sebanyak 201,909,910,887.57 pada tahun 2017 dan jumlah PAD terendah ada pada kabupaten Malaka yakni 15,6664,563,061.39 pada tahun 2015

Dana Alokasi Umum, selanjutnya disebut DAU adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi (Budi Purnomo, 2009: 37).

Tabel 5.2
Data Dana Alokasi Umum Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur 2014-2017

No	Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017
1	Sumba Barat	350,946,291,000.00	373,105,900,000.00	397,520,803,000.00	394,534,044,000.00
2	Sumba Timur	561,028,322,000.00	591,063,048,000.00	636,914,926,000.00	631,785,224,000.00
3	Kupang	598,332,549,000.00	622,237,030,000.00	681,932,149,000.00	674,899,674,000.00
4	TTS	658,897,183,000.00	699,696,847,000.00	754,511,787,000.00	745,323,617,000.00
5	TTU	502,469,844,678.00	529,736,673,000.00	583,821,023,000.00	579,318,905,000.00
6	Belu	348,329,504,841.00	461,698,140,000.00	503,115,430,000.00	499,067,465,000.00
7	Alor	499,915,623,800.00	534,145,520,000.00	601,118,397,000.00	605,800,224,341.00
8	Lembata	388,625,200,000.00	418,139,104,000.00	467,239,940,000.00	462,207,950,000.00
9	Flores Timur	531,905,134,000.00	560,668,629,000.00	608,075,549,000.00	601,305,722,000.00
10	Sikka	553,376,947,000.00	575,677,254,000.00	626,916,589,000.00	617,286,551,000.00
11	Ende	546,281,332,000.00	580,052,378,000.00	621,695,004,000.00	616,547,687,000.00
12	Ngada	410,643,171,000.00	434,333,102,000.00	473,589,249,000.00	478,220,326,203.00
13	Manggarai	506,873,297,769.13	533,852,022,000.00	575,280,999,000.00	569,792,719,000.00

14	Rote Ndao	361,623,423,000.00	384,157,631,000.00	441,682,656,000.00	438,816,702,000.00
15	Manggarai Barat	440,831,612,139.00	469,802,864,000.00	499,046,254,000.00	496,316,854,000.00
16	Sumba Tengah	302,033,721,000.00	316,115,258,000.00	348,202,873,000.00	345,763,373,000.00
17	SBD	413,582,665,000.00	441,514,119,000.00	465,910,509,000.00	462,958,457,000.00
18	Nagekeo	371,471,884,623.00	392,268,801,000.00	433,196,524,000.00	429,644,584,000.00
19	Manggarai Timur	421,442,287,000.00	448,559,879,000.00	512,279,378,847.00	499,269,564,000.00
20	Sabu Raijua	314,254,688,000.00	331,421,675,000.00	343,021,297,000.00	313,275,517,000.00
21	Malaka	285,088,668,000.00	412,496,589,000.00	434,511,340,000.00	431,015,290,000.00
22	Kota Kupang	597,674,909,206.00	699,696,847,000.00	661,156,826,000.00	649,542,427,000.00

Sumber: Keuangan Provinsi NTT, 2019

Pada tabel 5.2 Dana Alokasi Umum Kabupaten/Kota untuk Provinsi NTT setiap Tahunnya berubah-ubah. Ada Kabupaten/ Kota yang setiap tahunnya Meningkat ada kabupaten Kota yang lain mengalami penurunan setiap Tahunnya. Jumlah DAU tertinggi yaitu Kota Kupang dengan Jumlah tertinggi sebesar 699,696,847,000.00 pada tahun 2015 dan Kabupaten/Kota terendah yaitu Malaka dengan jumlah 285,088,668,000.00 pada Tahun 2014.

Dana Alokasi Khusus (DAK) merupakan dana perimbangan yang dialokasikan oleh pemerintah pusat melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) ke daerah tertentu dengan tujuan untuk mendanai kebutuhan khusus yang merupakan urusan daerah dan juga prioritas nasional. Adapun indikator DAK adalah sebagai berikut:

1. Umum: dirumuskan berdasarkan kemampuan keuangan daerah yang dicerminkan dari penerimaan umum APBD setelah dikurangi belanja pegawai negeri sipil daerah.
2. Khusus: dirumuskan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang mengatur penyelenggaraan otonomi khusus dan karakteristik daerah serta berdasarkan kewilayahan oleh menteri keuangan yang terkait.
3. Teknis: disusun berdasarkan indikator-indikator kegiatan khusus yang akan didanai dari DAK serta dirumuskan berdasarkan indeks teknis oleh menteri teknis terkait.

Tabel 5.3
Data Dana Alokasi Khusus Menurut Kabupaten Kota
Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2014-2017

No	Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017
1	Sumba Barat	46,492,555,000.00	80,394,241,000.00	160,658,208,552.00	106,175,019,527.00
2	Sumba Timur	71,641,430,000.00	106,654,130,000.00	243,145,729,306.00	215,697,728,552.00
3	Kupang	67,238,878,000.00	189,494,420,000.00	276,529,804,843.00	183,749,451,179.00
4	TTS	71,023,680,000.00	89,420,224,000.00	166,690,257,000.00	205,222,331,914.00
5	TTU	71,207,055,000.00	72,320,586,000.00	156,605,123,499.00	199,035,996,870.00
6	Belu	95,663,260,000.00	105,440,350,000.00	161,614,844,876.00	269,920,071,387.00
7	Alor	98,729,400,000.00	96,914,726,000.00	166,904,186,711.00	215,923,977,531.00
8	Lembata	64,233,750,000.00	56,528,553,000.00	125,644,773,341.00	90,345,504,474.00
9	Flores Timur	74,595,630,000.00	62,037,129,000.00	230,863,523,469.00	128,736,713,500.00
10	Sikka	52,204,470,000.00	90,678,022,000.00	227,483,727,453.00	151,516,724,003.00
11	Ende	50,250,643,000.00	93,150,272,000.00	248,333,684,409.00	151,156,670,776.00
12	Ngada	64,062,580,000.00	106,941,270,000.00	133,393,851,690.00	163,229,587,083.00
13	Manggarai	109,431,210,000.00	203,938,520,000.00	229,529,838,280.00	215,375,746,280.00
14	Rote Ndao	83,533,460,000.00	104,401,410,000.00	157,686,991,922.00	161,084,244,489.00

15	Manggarai Barat	92,034,790,000.00	109,973,820,000.00	161,859,810,006.00	186,329,313,984.00
16	Sumba Tengah	58,565,430,000.00	82,897,700,000.00	110,956,951,126.00	91,710,709,198.00
17	SBD	53,948,086,000.00	137,028,121,000.00	186,704,946,000.00	173,180,013,691.00
18	Nagekeo	68,703,710,000.00	62,658,139,493.60	167,174,010,000.00	94,634,883,142.00
19	Manggarai Timur	76,618,540,000.00	102,401,250,000.00	179,457,973,962.00	175,913,269,941.00
20	Sabu Raijua	42,628,582,000.00	90,087,100,000.00	125,051,358,448.00	131,200,411,703.00
21	Malaka	-	50,676,361,000.00	96,689,895,000.00	214,839,123,904.00
22	Kota Kupang	61,439,470,000.00	89,420,224,000.00	231,200,411,703.00	142,638,660,241.00

Sumber: Keuangan Provinsi NTT, 2019

Pada Tabel 5.3 dapat di lihat bahwa Dana Alokasi Khusus (DAK) Kabupaten/kota untuk Provinsi NTT setiap Tahunnya Mengalami Fluktuasi. Dengan Kota Kupang Tertinggi untuk setiap Tahunnya yaitu pada tahun 2015 sebesar 231,200,411,703.00 dan DAK terendah untuk setiap Kabupaten/ Kota setiap Tahunnya Yaitu Sabu Raijua sebesar 42,628,582,000.00 pada Tahun 2014

Menurut Halim (2002:72), belanja modal merupakan pengeluaran pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah asset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya operasi dan pemeliharaan. Belanja Modal dibagi menjadi dua yaitu belanja public dan belanja aparatur.

Belanja Modal berdasarkan Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 pada awalnya diartikan sebagai pengeluaran APBD yang digunakan untuk pembelian/pengadaan asset tetap berwujud yang dimiliki nilai manfaat lebih dari dua belas bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan, seperti dalam bentuk tanah, peralatan, mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi, dan jaringan, dan asset tetap lainnya.

Tabel 5.3
Data Belanja Modal Menurut Kabupaten Kota
Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2014-2017

NO	Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017
1	Sumba Barat	110,154,721,516.00	158,971,683,460.00	253,159,760,865.00	180,992,265,341.00
2	Sumba Timur	176,635,601,066.00	233,615,810,630.00	274,400,915,200.00	288,707,184,916.55
3	Kupang	123,003,905,034.00	152,441,310,330.00	409,656,705,681.00	207,637,420,886.00
4	TTS	133,121,545,819.00	159,844,079,926.00	205,413,657,423.00	162,479,617,487.00
5	TTU	107,734,784,142.00	156,625,527,928.00	181,742,354,822.00	152,349,223,038.00
6	Belu	96,509,103,746.00	155,489,233,185.00	192,110,935,584.00	243,157,597,698.39
7	Alor	149,178,220,033.00	182,061,522,540.00	214,339,741,312.00	249,816,273,281.00
8	Lembata	93,578,892,144.04	110,109,377,858.00	142,948,960,879.20	113,059,810,243.00
9	Flores Timur	88,192,733,204.00	116,876,776,935.00	173,657,188,305.00	122,985,018,142.00
10	Sikka	101,629,039,698.00	109,886,664,636.00	190,288,369,939.00	175,439,991,723.00
11	Ende	130,379,256,263.00	154,060,375,540.00	234,608,150,068.00	221,774,599,279.00
12	Ngada	103,134,207,797.00	154,426,323,486.50	220,617,255,160.34	277,111,996,921.62
13	Manggarai	234,358,226,686.00	300,130,363,623.00	290,465,286,278.00	220,056,306,128.00
14	Rote Ndao	103,185,700,181.00	169,434,378,430.00	211,204,325,818.00	180,210,509,245.00
15	Manggarai Barat	199,070,811,545.00	196,133,991,919.00	249,657,382,291.60	264,261,481,228.00
16	Sumbah Tengah	107,828,776,382.00	165,202,636,724.00	163,728,564,934.00	141,880,296,229.00
17	SBD	97,356,542,928.00	203,166,140,923.00	169,189,960,496.00	228,084,949,472.00
18	Nagekeo	98,951,285,957.00	184,112,592,114.60	241,355,067,525.80	186,773,135,634.94
19	Manggarai Timur	132,676,518,463.00	184,827,005,073.00	201,066,979,654.00	180,331,851,645.00
20	Sabu Raijua	135,677,319,149.00	269,849,473,740.00	229,365,456,029.00	90,443,833,868.00
21	Malaka	32,393,346,894.00	103,443,958,381.00	184,675,095,949.00	220,612,243,411.00
22	Kota Kupang	122,934,160,199.00	151,327,467,097.00	237,590,514,500.00	292,974,267,161.00

Sumber: Keuangan Provinsi NTT, 2019

Pada Tabel 5.3 dapat di lihat bahwa Belanja Modal Kabupaten/kota untuk Provinsi NTT setiap Tahunnya Mengalami Fluktuasi. Dengan Manggarai Tertinggi pada tahun 2015 sebesar 300,130,363,623.00 dan Belanja Modal terendah untuk setiap Kabupaten/Kota Yaitu Malaka sebesar 32,393,346,894.00 pada Tahun 2014.

5.2 Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah, dilakukan analisis dari data yang telah diperoleh yaitu data *time series* dan *Cross Section* dari tahun 2012-2015. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan variabel dependen Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan variabel independen: Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah.

5.2.1 Metode Estimasi Data Panel

1. Common Effect

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 06/05/19 Time: 07:53

Sample: 2014 2017

Included observations: 4

Cross-sections included: 21

Total pool (balanced) observations: 84

Cross sections without valid observations dropped

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.291950	3.442899	-0.956156	0.3419
X1?	1.093068	0.047914	22.81312	0.0000
X2?	0.040045	0.046630	0.858774	0.3930
X3?	0.005864	0.032449	0.180721	0.8570
R-squared	0.880074	Mean dependent var		24.11310
Adjusted R-squared	0.875577	S.D. dependent var		8.771761
S.E. of regression	3.094121	Akaike info criterion		5.143333
Sum squared resid	765.8869	Schwarz criterion		5.259086
Log likelihood	-212.0200	Hannan-Quinn criter.		5.189865
F-statistic	195.6929	Durbin-Watson stat		2.341248
Prob(F-statistic)	0.000000			

2. Fixed Effect

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 06/05/19 Time: 07:56

Sample: 2014 2017

Included observations: 4

Cross-sections included: 21

Total pool (balanced) observations: 84

Cross sections without valid observations dropped

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.998042	4.811302	0.830969	0.4093
X1?	1.057016	0.072632	14.55296	0.0000
X2?	-0.054224	0.059077	-0.917857	0.3624
X3?	-0.024992	0.038576	-0.647853	0.5196
Fixed Effects (Cross)				
_ALOR—C	3.414057			
_BELU—C	-0.816945			
_ENDE—C	-1.123708			
_FLORESTIMUR--C	-0.601905			
_KOTAKUPANG--C	-0.723184			
_KUPANG--C	0.281020			
_LEMBATA--C	-0.002977			
_MANGGARAI--C	-4.801643			
_MANGARAIBARAT--C	-0.202883			
_MANGGARAITIMUR—				
C	1.654998			
_NAGEKEO--C	-0.636003			
_NGADA--C	0.775437			
_ROTENDAO--C	1.673825			
_SABURAIJUA--C	-0.588806			
_SIKKA—C	-0.891919			
_SUMBABARAT--C	-0.740131			
_SBD—C	2.408773			
_SUMBATENGAH--C	-0.023664			
_SUMBATIMUR--C	0.900978			
_TTS—C	-0.467859			
_TTU—C	0.512539			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.906252	Mean dependent var	24.11310
Adjusted R-squared	0.870315	S.D. dependent var	8.771761
S.E. of regression	3.158868	Akaike info criterion	5.373261
Sum squared resid	598.7068	Schwarz criterion	6.067780
Log likelihood	-201.6770	Hannan-Quinn criter.	5.652452
F-statistic	25.21795	Durbin-Watson stat	2.784054
Prob(F-statistic)	0.000000		

3. Random Effect

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 06/05/19 Time: 07:57

Sample: 2014 2017

Included observations: 4

Cross-sections included: 21

Total pool (balanced) observations: 84

Swamy and Arora estimator of component variances

Cross sections without valid observations dropped

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.291950	3.514944	-0.936558	0.3518
X1?	1.093068	0.048917	22.34553	0.0000
X2?	0.040045	0.047606	0.841172	0.4028
X3?	0.005864	0.033128	0.177017	0.8599

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	3.158868	1.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.880074	Mean dependent var	24.11310
Adjusted R-squared	0.875577	S.D. dependent var	8.771761

S.E. of regression	3.094121	Sum squared resid	765.8869
F-statistic	195.6929	Durbin-Watson stat	2.341248
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.880074	Mean dependent var	24.11310
Sum squared resid	765.8869	Durbin-Watson stat	2.341248

5.2.2 Uji Pemilihan Model

1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: PANEL

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.837706	(20,60)	0.6603
Cross-section Chi-square	20.686060	20	0.4158

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 06/05/19 Time: 07:58

Sample: 2014 2017

Included observations: 4

Cross-sections included: 21

Total pool (balanced) observations: 84

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.291950	3.442899	-0.956156	0.3419
X1?	1.093068	0.047914	22.81312	0.0000
X2?	0.040045	0.046630	0.858774	0.3930
X3?	0.005864	0.032449	0.180721	0.8570
R-squared	0.880074	Mean dependent var		24.11310
Adjusted R-squared	0.875577	S.D. dependent var		8.771761
S.E. of regression	3.094121	Akaike info criterion		5.143333

Sum squared resid	765.8869	Schwarz criterion	5.259086
Log likelihood	-212.0200	Hannan-Quinn criter.	5.189865
F-statistic	195.6929	Durbin-Watson stat	2.341248
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji chow adalah sebuah pengujian untuk menentukan apakah Common Effect Model (CEM) yang tepat dijadikan metode analisis, ataukah Fixed Effect Model (FEM). Dengan Hipotesis sebagai Berikut:

Ho= Jika Chi Square $> 0,05$, maka yang diterima adalah CEM.

H1 = Jika Chi Square $< 0,05$, maka tolak Ho dan terima FEM.

Dari hasil Uji Chow diatas Maka dapat digunakan uji Common Effect Model (CEM) karena Chi Square $> 0,05$ yaitu 0,4158.

2. Uji LM

Residual Cross-Section Dependence Test

Null hypothesis: No cross-section dependence (correlation)

Pool: PANEL

Periods included: 4

Cross-sections included: 21

Total panel observations: 84

Note: non-zero cross-section means detected in data

Cross-section means were removed during computation of correlations

Test	Statistic	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan LM	262.3905	210	0.0081
Pesaran scaled LM	2.556397		0.0106
Pesaran CD	1.340481		0.1801

Uji Langrange Multiplier adalah sebuah pengujian untuk menentukan metode mana yang paling tepat apakah Common Effect Model (CEM) ataukah Random Effect Model (REM). Dengan Hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Jika Chi Square $> 0,05$ maka terima H_0 , yaitu CEM lebih tepat.

H_1 = Jika Chi Square $< 0,05$ maka tolak H_0 , yaitu REM lebih tepat.

Dari hasil uji diatas Maka metode yang paling tepat adalah REM karena hasil Chi Square sebesar $0.0081 < 0,05$.

3. Uji Housman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: PANEL

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.508581	3	0.0366

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1?	1.057016	1.093068	0.002883	0.5019
X2?	-0.054224	0.040045	0.001224	0.0070
X3?	-0.024992	0.005864	0.000391	0.1185

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 06/05/19 Time: 08:01

Sample: 2014 2017

Included observations: 4

Cross-sections included: 21

Total pool (balanced) observations: 84

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.998042	4.811302	0.830969	0.4093
X1?	1.057016	0.072632	14.55296	0.0000
X2?	-0.054224	0.059077	-0.917857	0.3624

X3?	-0.024992	0.038576	-0.647853	0.5196
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.906252	Mean dependent var	24.11310	
Adjusted R-squared	0.870315	S.D. dependent var	8.771761	
S.E. of regression	3.158868	Akaike info criterion	5.373261	
Sum squared resid	598.7068	Schwarz criterion	6.067780	
Log likelihood	-201.6770	Hannan-Quinn criter.	5.652452	
F-statistic	25.21795	Durbin-Watson stat	2.784054	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Uji Hausman adalah sebuah pengujian untuk menentukan apakah Random Effect Model (REM) yang tepat dijadikan metode analisis, ataukah Fixed Effect Model (FEM). Dengan Hipotesis sebagai Berikut:

Ho= Jika Chi Square $>0,05$ maka terima Ho yaitu REM lebih Tepat

H1= Jika Chi Square $< 0,05$ maka tolak Ho yaitu FEM lebih tepat.

Dari hasil uji di atas maka metode yang tepat digunakan adalah Random Effect Model karena hasil Chi Square = 0,0366.

Jadi dalam pemodelan ini menggunakan Random Effect Model

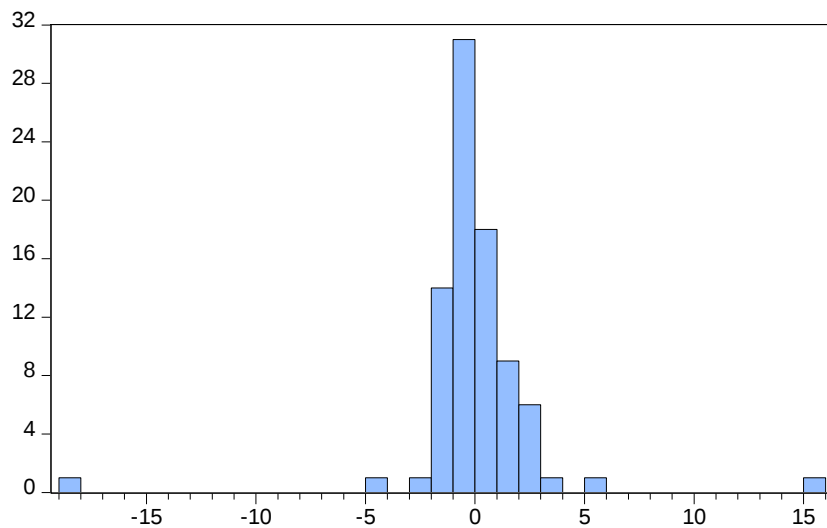
5.2.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Penelitian ini akan menggunakan metode J-B test yang dilakukan dengan menghitung skweness dan kurtosis, apabila J-B hitung < nilai X^2 (*Chi Square*) tabel, maka nilai residual berdistribusi normal.

Tabel
Uji Normalitas

Jarque Bera	2017.749
Probabilitas	0.00000



Series: Standardized Residuals
Sample 2013 2017
Observations 84

Mean -1.17e-15
Median -0.210744
Maximum 15.73548
Minimum -18.78495
Std. Dev. 3.036476
Skewness -1.124561
Kurtosis 26.90484

Jarque-Bera 2017.749
Probability 0.000000

2. Uji Multikolonearitas

Menurut Gozali (2013 :83) jika matrix korelasi tersebut tidak ada nilai > 0,90 maka tidak terjadi multikolonearitas dalam model.

	X1	X2	X3
		-	
		0.254817699836	0.307492581999
X1	1	4158	5088

	- 0.254817699836 4158		- 0.285965672637 0093
X2		1	
	0.307492581999 5088	- 0.285965672637 0093	
X3			1

3. Uji Heterokedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey*.

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 06/05/19 Time: 08:17

Sample: 2013 2017

Periods included: 5

Cross-sections included: 17

Total panel (unbalanced) observations: 84

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.347924	2.928073	1.826431	0.0715
X1	0.021795	0.040749	0.534857	0.5942
X2	-0.066799	0.039658	-1.684383	0.0960
X3	-0.010932	0.027597	-0.396143	0.6931
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			2.631434	1.0000
Weighted Statistics				

R-squared	0.042667	Mean dependent var	1.441362
Adjusted R-squared	0.006767	S.D. dependent var	2.667889
S.E. of regression	2.658847	Sum squared resid	565.5575
F-statistic	1.188495	Durbin-Watson stat	2.213540
Prob(F-statistic)	0.319477		

Unweighted Statistics

R-squared	0.042667	Mean dependent var	1.441362
Sum squared resid	565.5575	Durbin-Watson stat	2.213540

Pada tabel diatas, signifikansi untuk variabel PAD (X1) sebesar 0,5942, DAU (X2) sebesar 0,0960, DAK (X3) sebesar 0,6931. Berdasarkan nilai tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model.

4. Uji Autokorelasi

Salah satu uji formal yang paling populer untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson*. Uji ini sesungguhnya dilandasi oleh model *error* yang mempunyai korelasi sebagaimana telah ditunjukkan di bawah ini.

Nilai Observasi (n)	= 84
k-1	= 4-1 = 3
dL	= 1,5723
dU	= 1,7199
$d_{Whitung}$	= 2,341248

5. Uji Autokorelasi Durbin-Watson (DW)

Autokorelasi Positif	Gejala Autokorelasi	Bebas Autokorelasi	Gejala Autokorelasi	Autokorelasi Negatif
0	dL	dU	$4-dU$	$4-dL$
4				
0	1,5723	1,7199	2,2801	2,4277
4				

(2,341248)

5.2.4 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis model regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model regresi memenuhi asumsi klasik. Hasil analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh model persamaan regresi linear berganda dari variabel PAD (X_1), DAU (X_2), DAK (X_3) berpengaruh terhadap Belanja Modal (Y) di Provinsi NTT. Hasil analisis menggunakan aplikasi *Eviews* diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil Analisis Model Regresi Linear Berganda Menggunakan Random effect Model

$$Y = -3,291950 + 1,093068 \cdot X_1 + 0,040045 \cdot X_2 + 0,005864 \cdot X_3$$

1. Koefisien β_0 -3,291950 berarti jika variabel PAD (X_1), DAU (X_2), DAK (X_3) dianggap konstan, maka Belanja Modal (Y) di Provinsi NTT mengalami penurunan sebesar 3,291950.
2. Apabila variabel PAD (X_1) mengalami peningkatan, maka Jumlah Belanja Modal (Y) cenderung mengalami penurunan. Apabila

variabel PAD (X_1) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka Belanja Modal (Y) mengalami Penurunan sebesar 1,093068. Variabel Upah Minimum Paling tinggi mempengaruhi Pengangguran di Provinsi NTT.

3. Koefisien variabel DAU (X_2) bernilai Positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila variabel DAU (X_2) mengalami peningkatan, maka Belanja Modal (Y) cenderung mengalami kenaikan. Apabila variabel DAU (X_2) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka Belanja Modal (Y) mengalami Penurunan sebesar 0,040045. DAU menempati urutan Kedua mempengaruhi Belanja Modal Kabupaten Kota di Provinsi NTT.
4. Koefisien variabel DAK (X_3) bernilai Positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila variabel DAK (X_3) mengalami peningkatan, maka Pengangguran (Y) cenderung mengalami penurunan. Apabila variabel DAK (X_3) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka Belanja Modal (Y) mengalami Penurunan sebesar 0,005864. Pertumbuhan Ekonomi menempati urutan Ketiga mempengaruhi Pengangguran Kabupaten Kota di Provinsi NTT.

5.2.5 Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel PAD (X_1), DAU (X_2), DAK (X_3) baik secara simultan (uji F) maupun secara parsial (uji t) terhadap Belanja Modal (Y) di Provinsi NTT.

5.2.5.1 Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan model regresi utama (lampiran) diperoleh nilai F-hitung sebesar 195,6929 dengan probabilitas F-hitung sebesar 0,000000. Oleh karena sig sebesar $0,000000 < 0.05$ maka inferensi yang diambil adalah menerima hipotesis penelitian mayor. Dengan kata lain, PAD (X_1), DAU (X_2), DAK (X_3) berpengaruh baik secara simultan terhadap Belanja Modal (Y) di Provinsi NTT.

Parameter yang digunakan untuk uji F dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara nilai F tabel dengan nilai F hitung. Dengan taraf nyata 5% dengan $df_1(n-k) = (84-4) = 80$, dan $df_2(k-1) = (4-1) = 3$ didapat nilai F tabel sebesar 2,72.

Berdasarkan perhitungan dengan uji F diketahui bahwa $F_h (195,6929) > F_{t5\%} (2,72)$, sehingga inferensi yang diambil adalah menerima H_a dan menolak H_o . Dengan kata lain, hipotesis yang berbunyi “PAD (X_1), DAU (X_2), DAK (X_3) berpengaruh baik secara simultan terhadap Belanja Modal (Y) di Provinsi NTT”, diterima taraf kepercayaan 95%.

5.2.5.2 Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Tabel
Uji t

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistic</i>	<i>Prob.</i>	<i>Sign.</i>
X1	1,093068	22,34553	0,0000	Signifikan
X2	0,040045	0,841172	0,4028	Tidak Signifikan
X3	0,005864	0,177017	0,8599	Tidak Signifikan

Sumber: hasil pengolahan menggunakan evIEWS 9

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Parameter yang digunakan untuk uji t dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan nilai Probabilitasnya, setelah membandingkan nilai tersebut dengan nilai t hitung dari hasil pengolahan data dengan *Eviews 9* maka dapat dinyatakan bahwa:

1. Pengaruh variabel PAD (X_1) terhadap Belanja Modal

Nilai t-hitung untuk variabel PAD (X_1) sebesar 22,34553 dengan dengan probabilitas sebesar 0,0000. Oleh karena probabilitas $< 0,05$ maka inferensi yang diambil ialah secara parsial ada pengaruh yang signifikan dari variabel PAD (X_1) terhadap Belanja Modal.

2. Pengaruh variabel DAU terhadap Belanja Modal

Nilai t-hitung untuk variabel DAU (X_2) sebesar 0,841172 dengan probabilitas sebesar 0,4028. Oleh karena probabilitas $> 0,05$ maka inferensi yang diambil ialah secara parsial ada pengaruh yang tidak signifikan dari variabel DAU (X_2) terhadap variabel Belanja Modal.

3. Pengaruh variabel DAK terhadap Belanja Modal

Nilai t-hitung untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_3) sebesar 0,177017 dengan probabilitas sebesar 0,8599. Oleh karena probabilitas $> 0,05$ maka inferensi yang diambil ialah secara parsial ada pengaruh yang tidak signifikan dari variabel DAK (X_3) terhadap variabel Belanja Modal.

5.2.5.3 Koefisien Determinasi *Goodness of fit test* (R^2)

Tabel 5.13

Uji Koefisien determinasi

R Square	0,880074
Adjusted R Square	0,875577

Sumber: hasil Pengolahan menggunakan evIEWS 10

Hasil regresi diperoleh nilai Adjusted R^2 sebesar 0,875577 artinya bahwa 87,55 persen variabel terikat Belanja Modal mampu dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen PAD (X_1), DAU (X_2), DAK (X_3). Sedangkan 12,45 persen ($100 - 87,55$) sisanya dijelaskan oleh hal-hal lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai Adjusted R^2 yang besar tersebut menunjukkan Variasi dari tingkat PAD, DAU dan DAK. Nilai yang besar tersebut juga menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini dapat digunakan.

5.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian dilakukan berdasarkan hasil analisis uji hipotesis. Pembahasan hasil penelitian juga mengkaitkan dengan teori yang dipakai dalam penelitian dan membandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan. Secara lengkap dibahas dalam sajian berikut ini.

Pengaruh koefisien regresi secara simultan Berdasarkan model regresi utama (lampiran) diperoleh nilai F-hitung sebesar 195,6929 dengan probabilitas F-hitung sebesar 0,000000. Oleh karena sig sebesar $0,000000 < 0.05$ maka inferensi yang diambil adalah menerima hipotesis penelitian mayor. Dengan kata lain, PAD (X_1), DAU (X_2), DAK (X_3) berpengaruh baik secara simultan terhadap Belanja Modal (Y) di Provinsi NTT.

Parameter yang digunakan untuk uji F dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara nilai F tabel dengan nilai F hitung. Dengan taraf nyata 5% dengan $df_1(n-k) = (84-4) = 80$, dan $df_2(k-1) = (4-1) = 3$ didapat nilai F tabel sebesar 2,72.

Berdasarkan perhitungan dengan uji F diketahui bahwa $F_h (195,6929) > F_{t5\%} (2,72)$, sehingga inferensi yang diambil adalah menerima H_a dan menolak H_o . Dengan kata lain, hipotesis yang berbunyi “PAD (X_1), DAU (X_2), DAK (X_3) berpengaruh baik secara simultan terhadap Belanja Modal (Y) di Provinsi NTT”, diterima taraf kepercayaan 95%.

5.3.1 Pengaruh Variabel PAD (X_1) terhadap Belanja Modal

Semakin baik Pendapatan Asli Daerah (PAD) suatu daerah maka semakin besar pula alokasi belanja modalnya (Ardhani, 2011 dalam Wandira, 2013). Hal serupa diungkapkan oleh Brata (2004) bahwa peningkatan PAD dapat meningkatkan investasi belanja modal pemerintah daerah sehingga kualitas pelayanan publik semakin baik.

Nilai t-hitung untuk variabel PAD (X_1) sebesar 22,34553 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Oleh karena probabilitas $< 0,05$ maka inferensi yang

diambil ialah secara parsial ada pengaruh yang signifikan dari variabel PAD (X_1) terhadap Belanja Modal.

Penelitian oleh Kusnandar dan Siswantoro (2011) menyimpulkan bahwa PAD sangat berpengaruh terhadap alokasi belanja modal bahkan pada tingkat keyakinan 99% ($\alpha=1\%$). Walaupun persentase PAD cukup kecil dari total pendapatan yang diterima oleh daerah (sekitar 7%) namun sangat berpengaruh terhadap pengalokasian belanja modal. Dengan meningkatnya PAD daerah lebih leluasa dalam merencanakan dan mengalokasikan kegiatan atau pengeluaran berdampak terhadap peningkatan pembangunan daerah terutama pembangunan infrastruktur.

Penelitian lainnya dengan kesimpulan sejenis dilakukan oleh Kartika dan Dwirandra (2014). PAD yang tinggi akan mempengaruhi pembangunan dan perkembangan di daerah yang direalisasikan dalam bentuk pengadaan fasilitas, infrastruktur, dan sarana prasarana yang ditujukan untuk kepentingan publik yang mana semua hal tersebut dialokasikan melalui belanja modal.

5.3.2 Pengaruh Variabel DAU (X_2) terhadap Variabel Belanja Modal

Abdullah dan Halim (2004) menyatakan bahwa dana transfer jangka panjang berpengaruh terhadap belanja modal dan pengurangan jumlah dana transfer dapat menyebabkan penurunan dalam pengeluaran belanja modal.

Nilai t-hitung untuk variabel DAU (X_2) sebesar 0,841172 dengan probabilitas sebesar 0,4028. Oleh karena probabilitas $> 0,05$ maka inferensi yang

diambil ialah secara parsial ada pengaruh yang tidak signifikan dari variabel DAU (X_2) terhadap variabel Belanja Modal.

Penelitian oleh Oktriniatmaja (2011) menyimpulkan bahwa Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi belanja modal daerah. Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan sumber utama pembiayaan bagi daerah untuk menjaga/menjamin tercapainya standar pelayanan publik minimum di daerahnya sebagai akibat tidak meratanya kemampuan keuangan dan ekonomi daerah. Penelitian lainnya oleh Masdjojo dan Sukartono (2009) memperkuat basis teori penyusunan anggaran yang bersifat *incrementalism*, yaitu alokasi anggaran belanja akan menyesuaikan dengan bertambah/berkurangnya jumlah anggaran pendapatan daerah.

5.3.3 Pengaruh Variabel DAK (X_3) terhadap Variabel Belanja Modal

Secara umum, Dana Alokasi Khusus (DAK) menyerupai dana inpres (Instruksi Presiden) yang dialokasikan dalam APBN untuk membiayai berbagai kegiatan pembangunan khusus di daerah. Pelaksanaan Dana Alokasi Khusus (DAK) sendiri diarahkan pada kegiatan investasi pembangunan, pengadaan, peningkatan, dan/atau perbaikan sarana dan prasarana fisik pelayanan masyarakat dengan umur ekonomis yang panjang, termasuk pengadaan sarana fisik penunjang, dan tidak termasuk penyertaan modal. Sesuai PP No. 55 tahun 2005 tentang Dana perimbangan, penggunaan Dana Alokasi Khusus (DAK) dilaksanakan sesuai dengan juknis serta Dana Alokasi Khusus (DAK) tidak dapat digunakan untuk mendanai administrasi kegiatan, penyiapan kegiatan fisik,

penelitian, pelatihan, dan perjalanan dinas. Sehingga alokasi Dana Alokasi Khusus (DAK) secara khusus hanya diperuntukkan dalam bentuk belanja modal dan bukan jenis belanja lainnya.

Nilai t -hitung untuk variabel DAK (X_3) sebesar 0,177017 dengan probabilitas sebesar 0,8599. Oleh karena probabilitas $> 0,05$ maka inferensi yang diambil ialah secara parsial ada pengaruh yang tidak signifikan dari variabel DAK (X_3) terhadap variabel Belanja Modal.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh lembaga penelitian SMERU (2008) yang menyatakan bahwa sumber pendanaan untuk belanja modal salah satunya berasal dari Dana Alokasi Khusus (DAK).

Penelitian oleh Oktriniatmaja (2011) menyimpulkan bahwa Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi belanja modal daerah. Hal tersebut tidak lain karena sesuai UU No. 33 Tahun 2004 pemanfaatan Dana Alokasi Khusus (DAK) harus mengikuti rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat antara lain untuk membangun sarana dan prasarana fisik yang tentunya atas kegiatan tersebut dianggarkan melalui belanja modal. Kesimpulan serupa diutarakan oleh Wandira (2013) yang menjelaskan bahwa pendapatan daerah berupa dana perimbangan (transfer daerah) dari pusat menuntut daerah membangun dan mensejahterakan rakyatnya melalui pengelolaan kekayaan daerah yang proposional dan profesional serta membangun infrastruktur yang berkelanjutan, salah satunya pengalokasian anggaran ke sektor belanja modal